

Politik Identitas dalam Teks Sastrawan Bali*

I Nyoman Darma Putra**

Abstract

This article examines short stories and novels by Balinese writers that depict meetings, friendships and love affairs between Balinese and Western characters. The works discussed were written either in the national or the Balinese language and were published between the 1960s and 2000s, coinciding with the development of mass tourism in Bali. One distinctive feature of the works is that narrators avoid mixed marriages between Balinese and Westerners despite the love between them. This recurrent theme goes against reality in which mixed marriage is common and accepted in the Balinese community. During the period in which these works were published, the discourse on Balinese cultural identity has been very important and highly debated in the mass media against the backdrop of the tourism industry and its potential negative impacts. This article argues that Balinese writers use literary works to articulate their opinion about the importance of Balinese people maintaining their Balineseness or cultural identity. Their works are meaningful when viewed as an expression of Balinese identity politics in facing what is considered to be the growing threat of tourism.

Key words: Bali, Balinese writers, Balinese cultural identity, politics of representation

Pendahuluan

Ada dua alasan pokok yang terkait yang menjadi dasar pembahasan topik ini. Pertama, kenyataan bahwa sejak pariwisata Bali berkembang ke arah *mass tourism* mulai akhir 1960-an, sastrawan Bali mulai banyak menulis cerita yang mengisahkan persahabatan atau percintaan antara orang Bali dengan orang

* Tulisan ini merupakan revisi kecil dari teks pidato pengukuhan guru besar penulis di Universitas Udayana, 26 Maret 2011. Terima kasih untuk Adrian Vickers, Gde Aryantha Soethama, dan Jean Couteau atas komentar terhadap draft awal tulisan ini.

** I Nyoman Darma Putra adalah guru besar bidang ilmu sastra Indonesia, Universitas Udayana. Minat penelitiannya adalah sastra Indonesia, sastra Bali modern, media massa dan kebudayaan. Bukunya yang baru terbit adalah *A Literary Mirror; Balinese Reflections on Modernity and Identity in the Twentieth Century* (Leiden: KITLV Press, 2011). Email: idarmaputra@yahoo.com

Barat. Salah satu ciri mencolok dari cerita pendek atau novel mereka adalah hampir semua teks tidak melanjutkan percintaan Bali-Bulè ke jenjang pernikahan. Dengan kata lain, pengarang Bali cenderung menolak atau mencegah terjadinya kawin-campur.

Walaupun hubungan antara laki-laki Bali dengan wanita Barat dilukiskan sudah sedemikian intim bahkan sampai ke hubungan seksual, tetapi ada-ada saja cara yang ditempuh oleh pengarang untuk memutuskan percintaan dan mencegah pernikahan Bali-Bulè. Pemutusan hubungan cinta itu terkadang dilakukan secara ekstrem, misalnya dengan mematikan tokoh Barat lewat insiden kriminalitas, kecelakaan pesawat terbang, atau ledakan bom.

Alasan kedua, adalah kenyataan bahwa masalah identitas merupakan salah satu wacana publik yang penting di Bali sejak zaman kolonial sampai sekarang. Identitas Bali biasanya dibentuk berdasarkan agama, adat, dan budaya (Picard 1999; Schulte Nordholt 2000; Putra 2011). Ketika pariwisata Bali berkembang pesat mulai awal tahun 1970-an, Bali memilih 'pariwisata budaya' sebagai strategi untuk mempertahankan jati diri Bali. Dalam derasnya pengaruh Barat entah lewat pariwisata atau media massa, orang Bali diharapkan jangan sampai 'kehilangan kebalian', artinya tetap teguh memegang agama, adat, dan budaya Bali. Lewat wacana populer muncul lagu 'Kembalikan Baliku Padaku', yang merefleksikan kekhawatiran bahwa Bali telah kehilangan kebalian. Pasca-bom Bali 2002, gagasan untuk mempertahankan kebalian mendapat momentum baru ditandai dengan munculnya gerakan 'ajeg Bali', untuk merespon wacana kehilangan Bali atau Bali yang terancam hancur.

Pertanyaan utama dalam artikel ini adalah bagaimanakah sastrawan Bali merespon wacana identitas Bali dalam dinamika pariwisata. Jawaban atas pertanyaan ini dicari dengan menganalisis cerita-cerita yang ditulis sastrawan Bali sejak akhir 1960-an sampai 2000-an (lihat tabel), baik yang berbahasa Indonesia maupun Bali. Tidak setiap karya yang menjadi objek analisis akan dikaji secara

merata, tetapi hanya difokuskan pada beberapa karya utama yang mengisahkan percintaan Bali-Bulè seperti cerpen “Sanur Tetap Ramai” (1970), novel *Liak Ngakak* (1978), novelet *Wanita Amerika Dibunuh di Ubud* (2002), dan novelet berbahasa Bali *Depang Tiang Bajang Kayang-kayang* (Biarkan Saya Membujang Selamanya, 2007). Cerita-cerita lain disinggung sesuai relevansinya.

Tabel Karya yang melukiskan hubungan Bali dan Bulè, 1969-2007

No	Judul	Pengarang	Tahun	Kisah
1	Sahabatku Hans Schmitter	Rasta Sindhu	1969, <i>Horison</i>	Persahabatan pria Bali dgn pria turis Jerman.
2	Sanur tetap Ramai	Faisal Baraas	1970, Balai Pustaka (1983)	<i>Holiday romance</i> pria Bali dan wanita Amerika, gagal menikah.
3	Saya bukan Pembunuhnya	Rasta Sindhu	1972, <i>Kompas</i>	Turis pria Amerika yang terlibat kasus pencurian tetapi menyamar sebagai ilmuwan saat berlibur di Bali, lalu ditembak mati oleh interpol di depan pemandunya, pria Bali.
4	Tiba-tiba Malam *)	Putu Wijaya	1977, Balai Pustaka	Seorang pria Bali yang dipengaruhi seorang turis Amerika untuk mereformasi adat desanya akibatnya dia kena pengucilan.
5	Liak Ngakak *)	Putra Mada	1978, Selecta Group.	Seorang mahasiswi Australia meninggal setelah belajar <i>leak</i> di Bali, pria Bali teman kencannya gagal menolong.
6	Tugu Kenangan	Ngurah Parsua	1986, Balai Pustaka	<i>Holiday romance</i> pria Bali dgn turis Australia, gagal menikah karena si cewek meninggal dalam kecelakaan pesawat terbang.
7	Suzan [Wanita Amerika Dibunuh di Ubud] **)	Aryantha Soethama	1988, <i>Sarinah</i> , 4 Juli - 28 Agustus 1988, Arti Foundation 2002	<i>Holiday romance</i> antara seorang wartawan Bali dgn wanita Amerika yang ditembak mati di Ubud oleh komplotan pesaing bisnis senjata dari negerinya.
8	Hunus *)	Sunaryono Basuki	1991, Balai Pustaka	Seorang wanita Bali dari wangsa <i>ksatria</i> menikah dengan lelaki Inggris, si wanita meninggal di Inggris.

9	Dasar	Putu Wijaya	1993, <i>Kompas</i>	Hancurnya persahabatan pria Bali dengan pria Amerika yang tinggal di Jakarta karena salah-pengertian bersifat kultural.
10	Don't Forget John!	Ngurah Parsua	1995, tak terbit	Seorang turis Amerika melakukan bunuh diri di pantai Kuta menjelang ditangkap kasus narkoba.
11	Lukisan Rinjin	Aryantha Soethama	1996, Buku <i>Kompas</i>	Citra turis Amerika yang membeli lukisan mahal, tetapi pelukis dapat sedikit alias korban eksploitasi kapitalisme.
12	Apakah Anda Mr. Wayan?	Wayan Suardika	1998, <i>Bali Echo</i>	Seorang remaja putri Amerika ke Bali mencari ayah kandungnya dan menyatakan diri akan menjadi orang Bali.
13	Birgit	Wayan Sunarta	2003, <i>Bali Post</i> , 9 Nov, Gramedia.	<i>Holliday romance</i> antara seorang mahasiswa Jerman yang tengah riset di Bali dengan pemandunya, seorang laki-laki Bali, tetapi tidak menikah.
14	Depang Tiang Bajang Kayang-kayang *)	Nyoman Manda	2007, Pondok Tebuwatu, novel berbahasa Bali	Seorang wartawan pariwisata Australia meninggal dalam ledakan bom di Legian sehingga rencananya menikahi wanita Bali yang dicintainya batal.

*) Genre novel, yang lainnya cerpen!

**) Novelet ini ganti judul setelah diterbitkan pengarangnya sendiri.

Berdasarkan prinsip Sosiologi Sastra, karya sastra berkait erat dengan situasi sosial yang melahirkan. Oleh karena itu, seperti dikatakan Grebstein (dalam Damono 1978:4-5), 'karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya'.

Eratnya kaitan antara karya sastra dengan realitas sosial juga menjadi perhatian penekun teori *New Historicism* (teori paham sejarah baru), suatu pendekatan yang melihat hubungan resiprokal antara teks sastra dan teks sezamannya. Kalau Sosiologi Sastra mementingkan realitas sosial dalam mode hubungan satu arah yakni sebagai latar belakang untuk memahami karya sastra, *New Historicism* menawarkan pengintegrasian studi sastra dengan studi sejarah. Louis Montrose memberikan karakteristik *New*

Historicism sebagai “*a reciprocal concern with the historicity of texts and the textuality of history*” (Montrose 1997:242). Maksudnya adalah ‘perhatian resiprokal dengan kesejarahan dari teks sastra dan tekstualitas dari sejarah’. Dengan pendekatan ini, pembacaan terhadap teks sastra akan memperoleh pengayaan dari teks sejarah, pada saat yang sama pemahaman akan teks sejarah akan dapat pengayaan dari kandungan teks sastra.

Dalam analisis ini, kedua pendekatan ini diterapkan secara eklitik, atau bersamaan sesuai dengan relevansi dan ketersediaan data. Untuk itu, berikut ini diuraikan secara ringkas sejarah interaksi antara orang Bali dan orang Barat, terutama yang berhubungan dengan kawin-campur.

Realitas Kawin Campur dan Pasangan Legendaris

Kontak seksual antara orang Bali dengan orang asing merupakan realitas sosial sejak zaman penjajahan (Lindsey 1997:29-34), tetapi politik pemerintah kolonial melarang persatuan-persatuan antara penjajah dan terjajah, artinya kawin campur tidak dilegalisasikan (Maier 1993:44). Kawin campur mulai menjadi kenyataan setelah kemerdekaan, dan kian meningkat sejak perkembangan pariwisata. Kenyataan menunjukkan, banyak sekali orang Bali menikah dengan turis Australia, Inggris, Amerika, Jepang, dan lain-lain (Maryati 1976; Geriya 2002; de Neefe 2004). Di daerah Kuta, pernikahan Bali-Bulè sering disebut sebagai pasangan *kopi-susu*, karena warna kulit yang kontras hitam-putih. Untuk melukiskan kawin campur Bali-Jepang muncul istilah *kopi-sushi*. Apa pun, kawin campur merupakan hal yang lumrah dan diterima oleh masyarakat Bali.

Tidak sedikit pasangan Bali-Bulè muncul sebagai pasangan legendaris. Nama, talenta, dan *legacy* (warisan) mereka dikenal banyak orang dan menjadi bagian sejarah seni, budaya, dan pariwisata Bali. Pasangan tersebut misalnya pelukis Le Mayeur (Belgia) dengan penari Ni Pollok (Kelandis, Denpasar) dan pelukis

Antonio Blanco (Spanyol) dengan penari Ni Rondji (Ubud). Bagi kedua pelukis yang sudah almarhum ini, gadis-gadis Bali ini semula merupakan model untuk lukisan mereka.

Kisah hidup dan percintaan Antonio Blanco dengan Ni Rondji telah difilmkan ke dalam 'Api Cinta Antonio Blanco', ditayangkan secara bersambung di ANTV tahun 1997, sedangkan romantika cinta dan irama hidup Le Mayeur dengan Ni Pollok ditulis dalam novel-biografis oleh Maryati Wiharja dengan judul *Ni Pollok Seorang Model dari Kelandis* (1976). Kedua pasangan legendaris ini tidak saja meninggalkan nama dan sejarah tetapi juga museum: Museum Blanco di Ubud dan Museum Le Mayeur di Sanur, yang kini menjadi bagian dari daya tarik pariwisata Bali.

Ada lagi pasangan kawin campur yang dengan bangga menuturkan kisah hidupnya kepada publik lewat sebuah buku, yaitu pasangan Ketut Suardana (Ubud) dengan Janet de Neeffe (Melbourne, Australia). Janet de Neeffe menulis *Fragrant Rice: My Continuing Love Affair with Bali* (2003), sebuah buku yang menuturkan kisah kehidupan keluarganya, ditambah dengan uraian kekayaan khasanah kuliner Bali, bidang yang dicintainya sebagai pengusaha restoran di Ubud. Sejak 2004, Janet merintis Ubud Writers and Readers Festival, acara tahunan ajang penulis dan sastrawan lokal, nasional, dan internasional bertemu, berdiskusi, atau memperkenalkan buku mereka.

Tentu saja masih banyak pasangan yang tidak kalah legendarisnya dengan pasangan-pasangan tersebut. Yang jelas, pernikahan-pernikahan mereka menunjukkan bahwa bagi masyarakat Bali kawin campur bukanlah hal tabu.

Kalau demikian realitasnya, mengapa teks sastrawan Bali justru menyajikan gambaran yang sebaliknya? Apakah maksud di balik kecenderungan sastrawan Bali mengisahkan hubungan Bali-Bulè yang begitu cepat mesra tetapi harus dipisahkan di puncak keintimannya?

Seks Yes, Nikah No!

Cerita pertama yang melukiskan percintaan antara orang Bali dengan orang Barat yang berlanjut pada kontak seksual tetapi tidak sampai ke jenjang pernikahan adalah “Sanur Tetap Ramai” (1970). Kisah ini, seperti juga cerita lainnya yang dibahas di bawah, dapat dikatakan mewakili makna selogan “Seks Yes, Nikah No!”.

“Sanur Tetap Ramai” adalah karya Faisal Baraas, seorang dokter alumnus Universitas Udayana, kemudian memilih tinggal di Jakarta. Cerita ini awalnya dimuat di masalah *Varia*, kemudian dimasukkan ke dalam kumpulan cerita pendeknya *Léak* (Baraas 1983:47-53).

Orang Bali dalam cerita ini bernama I Wayan Sumerta, sedangkan orang Baratnya seorang wanita bernama Joice, keduanya berstatus sebagai mahasiswa. Joice datang ke Bali bersama Karla, pasangan Lesbiannya, untuk melakukan riset di pulau ini. Joice tertarik pada kebudayaan Bali, sejarah, namun dalam cerita kegiatan penelitian tidak disinggung sebanyak *holiday romance*-nya dengan Sumerta.

Cerita dimulai dengan sorot balik pertemuan antara Sumerta dengan Joice yang terjadi dua tahun sebelumnya. Pertemuan itu terjadi di pantai Sanur, dekat Hotel Bali Beach, satu-satunya bangunan megah yang berlantai sepuluh di Bali (sampai sekarang). Hotel ini waktu itu merupakan lambang modernisasi dan kemajuan pariwisata Bali. Saat bertemu dengan Joice, Sumerta menawarkan diri menolong Joice melakukan penelitian di Bali sembari meningkatkan kemampuannya berbahasa Inggris. Motif barter belajar bahasa untuk mendekati cowok atau cewek Bulé muncul dalam banyak karya, termasuk dalam cerita “Sahabatku Hans Schemitter”, “Tugu Kenangan”, dan *Wanita Amerika Dibunuh di Amerika*.

Hubungan Sumerta dengan Joice berkembang cepat, tanpa halangan linguistik dan kultural. Hubungan mereka berubah menjadi percintaan, sementara urusan riset yang menjadi tujuan utama Joice ke Bali tidak nampak penting dalam keseluruhan

cerita. Joice bahkan menyatakan niatnya untuk menjadi orang Bali, pernyataan yang menyenangkan hati Sumerta karena mencintai Joice. Pengarang mengeksplorasi secara rinci hubungan seksual antara keduanya. Bagi Sumerta, Joice sama saja halnya dengan wanita Barat lainnya yang bebas, terbuka, dan menyenangkan, namun dia heran mengapa ketika didekati untuk hubungan seksual dia ditolak. Begitu menangkap gejala bahwa Joice memiliki kecenderungan lesbian, Sumerta mengubah caranya merayu Joice, dari gaya seorang maskulin menjadi feminin. Trik ini berhasil, Sumerta dan Joice menikmati hubungan seksualnya, dan pelan-pelan Joice menolak lesbianisme. Kata Joice kepada Sumerta:

Kau membuat saya mengerti tentang realitas hidup ini. Kau telah berhasil mengobati penyakit saya. Saya adalah salah satu korban dari kemelut kehidupan modern di Amerika. Lesbianisme bagaikan wabah di sana. Banyak gadis-gadis menyenangnya, termasuk aku. Dan malam itu, kau telah membuat kejutan yang tiba-tiba padaku, sehingga aku menyadari, itulah yang benar, itulah yang wajar. (hlm.51).

Hubungan antara keduanya menjadi sangat dekat, intim, dan sepakat untuk menikah dalam dua tahun lagi. Joice harus kembali ke Amerika untuk menyelesaikan kuliahnya, demikian juga halnya Sumerta. Dalam perpisahan, mereka berjanji untuk bertemu di pantai Sanur lagi, di tempat yang dulu mereka pertama berjumpa.

Dua tahun berpisah dan saat bertemu tiba, keduanya sudah berubah menjadi orang lain. Joice sudah menikah dengan suami Amerika, begitu juga Sumerta. Namun, keduanya tetap datang ke Sanur. Sambil menunggu, Sumerta berkata dalam hati:

“Alangkah bodohnya bila Joice benar-benar datang ke sini untuk janji dulu. Cinta memang harus tunduk pada realitas: antara timur dan barat memang sulit bertemu.”

Sementara itu, Joice yang tinggal di lantai atas Hotel Bali Beach menengok ke bawah, ke tempat Sumerta duduk, dan berkata dalam hati: “*Alangkah bodohnya ia, bila menantiku tadi, karena janji yang dulu.*”

Terlepas dari keintiman dan hubungan seksual pra-nikah, hubungan ini adalah contoh *holiday romance*, atau cinta lokasi, cinta palsu, cinta seumur visa. Lewat cerita ini, pengarang menunjukkan budaya Barat yang rusak lewat fenomena pelukisan yang naif tentang lesbianisme. *Ending* cerita diwarnai perasaan yang sinis ketika Joice dan keluarganya menoleh ke bawah dari Hotel Bali Beach yang mewah yang melambangkan gap besar dalam status dan materi antara Timur dan Barat yang tidak bisa dijabatani.

Awal tahun 1970-an, Sanur dan Kuta menjadi pusat perkembangan pariwisata Bali, saat itu Nusa Dua belum berdiri, dan Ubud belum berkembang seperti sekarang. Sanur dan Kuta saat itu dikenal sebagai tempat ‘perburuan’ turis untuk kenikmatan seksual (Sabdono and Danujaya 1989:163-7). Dalam periode ini, ‘seks bebas’ senantiasa dikaitkan dengan orang Barat, dan wanita Barat kerap dianggap sebagai lebih gampang dipikat dibandingkan wanita lokal. Kesan ini diperkuat dalam film *Bali Connection* yang dibuat tahun 1978,¹ yang menggambarkan sebuah kawasan bebas seks yang dipadati oleh gigolo Kuta yang mengincar wanita-wanita Barat. Kisah lelaki Bali dari desa yang datang ke Kuta untuk mendapatkan pekerjaan namun kemudian menjadi gigolo juga dikisahkan dalam *Aksara tanpa Kata*, sinetron yang ditayangkan TVRI Pusat awal 1990-an. Citra Kuta sebagai tempat berburu turis asing tetap kuat sampai sekarang,² dan

¹ “‘Bali Connection’ mulai Digarap di Bali” (*Bali Post*, 18 March 1978:3)

² Untuk liputan mendalam tentang fenomena gigolo di Kuta, lihat majalah *Tiara* (41, 8 Desember 1991:52-60). Dalam edisi ini, majalah ini memuat lima seri artikel tentang gigolo antara lain “Kuta, Wisman & Gigolo Bali”, “Pengakuan Gigolo Bali”, dan “Bibit-bibit Gigolo Bali”. Untuk pendapat yang menolak citra negatif gigolo di Bali, lihat Agung Gede Dhyana Putra ‘Gigolo di Bali Hanya Faset Remontik’ (*Nusa Tenggara*, 2 Maret 1996: 6). dalam artikel ini, Putra berpendapat bahwa uang atau bayaran hanya

fenomena seperti ini juga terjadi di Lovina, Bali Utara (Jennaway 1998). Film dokumenter *Cowboys in Paradise* yang sempat menghebohkan Bali tahun 2010 kembali menguatkan citra pariwisata Bali dengan seks bebas atau pariwisata seks.

Kalau dalam cerita “Sanur Tetap Ramai” pernikahan dicegah karena si turis Amerika harus kembali ke negerinya, dalam cerpen “Tugu Kenangan” (1986) karya Ngurah Parsua pencegahan pernikahan dilakukan dengan mematikan tokoh bulè. Tokoh wanita cerpen ini adalah wisatawan Australia, Elizabeth Yane, yang meninggal dalam kecelakaan pesawat terbang ketika pulang ke negerinya.

Kecelakaan pesawat dan ‘tugu kenangan’ (dijadikan judul cerpen ini) mengingatkan kita pada jatuhnya pesawat Pan-American di Gerokgak, Bali Utara, tahun 1972, yang menewaskan 107 orang penumpangnya. Nama-nama korban itu diabadikan dalam monumen kecil (tugu kenangan) di pantai Padanggalak, Sanur. Di akhir cerita, Sudarma dilukiskan termenung mengenang pacarnya di depan tugu kenangan. Mungkin cinta mereka melebihi *holiday romance*, tetapi pernikahan tetap tidak terwujud karena kematian. Sadar atau tidak, Ngurah Parsua dalam cerita ini, seperti halnya Faisal Baraas, tidak sudi melihat terjadinya kawin campur atau asimilasi antara Bali dan Bulè.

Cinta, Magic, dan Kematian

Kisah *holiday romance* antara lelaki Bali dengan wanita Barat juga menjadi poros utama novel *Liak Ngakak* (1978) karya Putra Mada, seorang pelaut kelahiran Sanglah, Denpasar. *Liak* atau *lèak*, yang kerap diasosiasikan sebagai *black magic*, dipercaya sebagai perubahan wujud manusia berilmu-hitam menjadi berbagai rupa yang mengerikan seperti raksasa, monyet, setan, randa, atau bola

satu elemen dalam hubungan antara laki-laki lokal dengan turis asing, mengingat banyak di antara mereka melanjutkan keintiman ke jenjang pernikahan. Tetapi, dalam situasi sosial tahun 1990-an, yang berbeda dengan situasi yang terjadi tahun 1970-an ketika pernikahan yang terjadi jauh lebih sedikit.

api. Kekuatan destruktif atau negatif sering diasosiasikan pada *léak*, sementara kekuatan positifnya diasosiasikan dengan ilmu putih (*white magic*). Tidak seperti kisah-kisah di atas, hubungan *holiday romance* dalam novel ini agak aneh karena berada di balik ketegangan antara *black* dan *white magic*. Lelaki Balinya bernama Pusaka Mahendra, pada posisi ilmu putih, sedangkan tokoh wanitanya adalah mahasiswi Australia bernama Catherine Dean, peneliti dan pelajar ilmu hitam. Cerita tentang *léak* banyak muncul dalam teks tradisional dan modern, tetapi hal menarik dari novel Putra Mada ini adalah karena tokoh yang dilukiskan hendak belajar ilmu *léak* adalah orang Barat.

Keyakinan adanya *léak* dan 'kesaktian' sangat sentral dalam sitem kepercayaan masyarakat Bali (Covarrubias 1937; H. Geertz 1994). Walaupun kepercayaan ini sudah sangat tua, yang mestinya kian jelas, nyatanya dia masih merupakan misteri: benarkah ada atau tidak sama sekali? Cerita-cerita tentang *léak* atau *black magic* penuh dengan kontradiksi. Orang biasa sering takut membicarakan soal *léak* atau 'kesaktian' kecuali mungkin secara diam-diam atau dalam situasi tertutup karena khawatir *léak* datang menghancurkan dengan kekuata destruktifnya, namun publik biasanya sangat antusias menonton jika ada pementasan



yang menampilkan cerita tentang *black magic*, sebagian itu terjadi karena rasa ingin tahu. Tahun 1970-an, Denpasar dan sekitarnya dihebohkan isu perang *léak* di daerah Sanur, berupa benturan-benturan bola api, tetapi apa yang sesungguhnya terjadi tidak pernah terperikan dengan jelas.

Novel *Liak Ngakak* mengisahkan seorang wanita Australia, Catherine Dean, yang datang ke Bali untuk

Novel *Liak Ngakak*

mempelajari ilmu *léak* sesudah yang bersangkutan belajar bahasa Indonesia selama dua tahun di Yogyakarta. Ambisinya adalah menulis dan menerbitkan sebuah buku yang akan mengungkapkan rahasia *black magic* di Bali kepada dunia. Selama di Bali, Cathie berkeinginan bertemu dan menjadi murid dari seorang guru *léak*. Cathie bertemu dalam suatu pesta dengan Pusaka Mahendra, pemuda Bali yang tinggal di Jawa Timur, bekerja sebagai pelayar. Hubungan keduanya cepat akrab dan Pusaka berjanji mengantar Cathie untuk berkenalan dengan seorang guru *léak* di Sanur. Sanur tidak saja dikenal sebagai daerah wisata pantai yang indah dan penuh pesona budaya tetapi juga daerah 'magic', banyak memiliki tempat *tenget* (angker). Cathie dan Pusaka sama-sama petualang, jadi mereka berdua cepat akrab. Sejak awal, hampir tidak ada hambatan berarti bagi Cathie dan Pusaka untuk menjalin hubungan, sampai akhirnya mereka intim dalam waktu singkat. Percintaan antara Pusaka dengan Cathie menambah daya pikat cerita tentang *léak* ini.

Dalam waktu dua hari, atas bimbingan seorang guru *léak*, seorang wanita tua dari Sanur, dan dengan bantuan Pusaka, Cathie sudah berhasil menjelmakan dirinya menjadi *léak*, khususnya dalam bentuk babi, burung, monyet, atau bola api. Beginilah Cathie menjelaskan perasaannya setelah menjelmakan dirinya menjadi bola api, salah satu wujud *léak* yang menakutkan:

Rasanya aku duduk di atas sebuah bola api yang berpijar namun aku sama sekali tidak merasa kepanasan. Yang lebih ajaib lagi bola api itu dapat kukendalikan sesuka hatiku. Bisa kuatur maju mundur, naik turun, terbang, meluncur, menukik, pokoknya bergantung sepenuhnya kepada kemauanku. (p.133)

Hubungan antara Cathie dan Pusaka semakin romantis sekaligus tegang seiring pergantian hari. Siang hari, mereka berdua pergi keliling Bali seperti layaknya turis. Cathie dan Pusaka setuju untuk menghindari mengunjungi Sanur, Kuta, dan Nusa Dua karena di sana banyak hippies. Gambaran ini merefleksikan realitas daya

tarik wisata di Bali akhir 1970-an, ketika novel ini ditulis, dan memberikan komentar yang negatif tentang fenomena hippies yang mesti di jauhi. Sebelum hotel pertama, Nusa Dua Beach, beroperasi di Nusa Dua tahun 1983, kawasan Nusa Dua sudah mulai banyak dikunjungi wisatawan karena pantainya yang berpasir putih dan sunyi.

Untuk mengembangkan novel dengan alur cerita yang kuat, Pusaka dan Cathie digambarkan menonton Tarian Barong, pertunjukan wisata yang melukiskan perang abadi antara *black magic* dan *white magic*. Pertunjukan ini menjadi arena bagi Pusaka dan Cathie untuk membahas ilmu hitam dan putih. Malam hari, sementara Cathie praktik menjadi *léak* dengan gurunya, Pusaka mengintipnya dari semak untuk memenuhi rasa ingin tahunya, sesuatu yang berisiko karena bisa saja dia diserang oleh guru *léak*. Namun, untuk memproteksi dirinya, Pusaka sudah terlebih dahulu meminta nasehat dari kakeknya yang ahli dalam *black magic* dan *white magic*, tetapi berkomitmen mempraktekkan ilmu putih. Kakeknya memberikan Pusaka sebilah keris, untuk menjaga diri.

Dua kekuatan berlawanan, ilmu hitam dan ilmu putih, membayang-bayangi hubungan romantik antara Cathie dan Pusaka. Dalam situasi yang tidak biasanya ini, Pusaka yang menekuni ilmu putih, memaksa bertanya pada diri sendiri apakah dia perlu melanjutkan percintaannya dengan Cathie yang sementara ini menekuni ilmu hitam. Ketika cuti resminya habis, Pusaka kembali ke Surabaya, dan meninggalkan Cathie di Bali. Seperti halnya dalam cerita lain yang dibahas di atas, dalam novel ini pun hubungan romantik antara lelaki Bali dan wanita Barat bersifat temporer, *holiday romance*. Dalam cerita lain, biasanya wanita Barat yang dilukiskan meninggalkan lelaki Bali karena visanya sudah habis, dalam novel ini hal sebaliknya yang terjadi.

Pada akhir cerita, Cathie meninggal sebagai seorang *léak*. Cathie dan guru *léak*-nya dibunuh secara tidak sengaja oleh Pusaka yang hendak menolongnya. Malam itu, saat Pusaka

hendak pulang ke Surabaya, pesawat yang ditumpangnya tidak bisa berangkat karena hujan deras. Dalam perjalanan pulang tengah malam, Pusaka bertemu dengan dua *lèak*, yaitu Cathie dan gurunya yang sedang berusaha mengambil *sanggah* (sarana persembahyangan menjelma dari manusia menjadi *léak* dan sebaliknya yang terbuat dari bambu) mereka yang dihanyutkan hujan deras. Pusaka berusaha membantu mereka meraih *sanggah* itu, tetapi malangnya kedua *léak* itu terkena gores keris Pusaka. Cathie Dean meninggal dan impiannya untuk menulis buku tentang *léak* otomatis gagal.

Alur cerita novel ini penuh dengan peristiwa-peristiwa repetitif. Namun, peristiwa-peristiwa itu ditunjukkan dari sudut pandang berbeda tanpa mengganggu kelancaran narasi. Misalnya, proses pelatihan dan pejelmaan mejadi *léak* dilukiskan melalui sudut pandang Pusaka dan Cathie. Ketika Pusaka mengintip, pembaca diberikan gambaran bagaimana Cathie menjelma menjadi *léak*, seperti apa wajahnya, dan apa yang dilakukan sebelum dan sesudah belajar menjadi *léak*. Sampai di sini, Cathie sendiri tidak menjelaskan apa yang dia rasakan dan lakukan dan pembaca tidak memiliki akses untuk mengetahui perasaan Cathie. Namun, Cathie mengaitkan versi dari proses belajar *léak* kepada Pusaka keesokan harinya, ketika keduanya jalan-jalan sebagai wisatawan. Caranya menjelaskan pengalamannya menjadi *léak* menunjukkan bahwa dia tidak tahu kalau proses penjelmaan menjadi *léak* dirinya diketahui oleh Pusaka. Dialog antara Cathie dan Pusaka bukan repetisi mubazir tetapi menyediakan struktur naratif yang membuat cerita mengalir, memikat, dan mendalam.

Novel ini diangkat ke layar perak tahun 1981 oleh produser film dari Jakarta dengan judul baru, *Mistik, Punahnya Rahasia Ilmu Iblis Lèak*, tetapi di Bali lebih populer dengan sebutan 'Lèak Ngakak'. Syuting film hampir semuanya dilakukan di Bali. Beberapa bintang film dari Bali, seperti AA Ngurah Jagatkarana, ikut bermain dalam film ini. Film ini sangat populer di Bali dan ditonton oleh banyak orang. Setelah semula main di gedung

bioskop, film ini juga diputar di desa-desa, di banjar-banjar atau lapangan terbuka, membuat hampir sebagian besar orang Bali remaja/dewasa waktu pasti menonton.

Adegan dalam film sedikit berbeda dari novel. Misalnya, dalam novel, Cathie dan guru *léak* dibunuh dengan keris oleh Pusaka, sedangkan di dalam film mereka diserang dan dibunuh oleh massa pimpinan kakek Pusaka sebagai penekun ilmu putih. Kehadiran massa dalam film ini memperkuat citra bahwa *léak* makhluk jahat, musuh masyarakat, maka kalau ada kesempatan yang tepat, publik pasti menghancurkannya.

Walaupun adegan proses penjelmaan manusia menjadi *léak* merupakan aspek paling menarik dan menghibur dari novel dan film, makna novel ini jauh melampaui rincian mekanis penjelmaan itu. Dalam kisah ini penjelasan tentang *léak* ini ditunjukkan dari sudut pandang orang Barat. Ini merupakan strategi representasi, karena kalau dilakukan lewat tokoh orang Bali bisa dianggap pelanggaran atas hukum *ajawèra* (secara leterlek berarti 'ilmu yang memiliki kesaktian tidak boleh disebarluaskan secara terbuka'). Kalau pun kemudian hukum *ajawèra* menimbulkan efeknya, yang akan menjadi korbannya adalah orang Barat. Strategi representasi seperti demikian dikenal dalam ilmu sosial dan sastra sebagai '*projection*', (proyeksi), di mana perasaan-perasaan yang tidak bisa diterima oleh diri sendiri bisa diproyeksikan kepada orang dari etnik dan sistem kepercayaan lain.

Kematian Cathie tidak saja merupakan ilustrasi mengenai konsekuensi negatif mempraktekkan *black magic*, tetapi juga merefleksikan ambiguitas orang Bali akan ketidaksudian mereka untuk menerima kenyataan bahwa orang asing bisa menguasai ilmu hitam yang merupakan milik Bali. Dengan kata lain, orang Bali harus mempertahankan dan menjaga tradisinya di tengah-tengah tak terhindarkannya dampak globalisasi dan kontak dengan dunia Barat. Pengarang Putra Mada lewat karya ini menunjukkan bahwa Bali tidak mungkin menolak pengaruh eksternal, Bali perlu terbuka pada kekuatan luar, tetapi tradisi lokal yang spesifik yang

menjadi dasar identitas Bali perlu dipertahankan jangan sampai diboyong oleh Barat.

Wanita Amerika Dibunuh Di Ubud

Selogan “Seks Yes Nikah No!” juga tercermin kuat dalam novelet “Suzan” atau *Wanita Amerika Dibunuh di Ubud* karya Aryantha Soethama. Gagalnya pernikahan dalam kisah ini terjadi karena tokoh wanita meninggal secara tragis. Dia ditembak oleh musuhnya, anggota sindikat pedagang penyelundupan senjata dari Amerika.

Tokoh utama cerita ini lelaki Bali bernama Bram dan turis Amerika bernama Suzan Hayes. Mereka bertemu pertama dan berkenalan dalam suatu upacara ngabèn. Selain dengan alasan belajar bahasa Inggris, Bram terpikat pada Suzan karena kecantikannya, stereotipe yang dicitrakan sastrawan Bali terhadap wanita bulè. Hampir sebagian besar bagian pertama cerita digunakan pengarang untuk melukiskan kecantikan dan pesona Suzan. Persahabatan antara Suzan dan Bram cepat lengket karena ada persamaan latar belakang, yaitu Suzan seorang detektif di negerinya, sedangkan Bram seorang wartawan, jadi sama-sama berjiwa ‘investigatif’. Keintiman mereka berlanjut sampai di Ubud, di mana mereka akhirnya bercinta dan melakukan hubungan seksual, yang kemesraannya dilukiskan demikian:

Tangannya menelusup masuk ke bawah bajuku, mengusap-usap dadaku. Jarinya bermain-main, menggaruk-garuk tak pasti. Pelan-pelan.

“Bram,” bisiknya dekat telingaku.

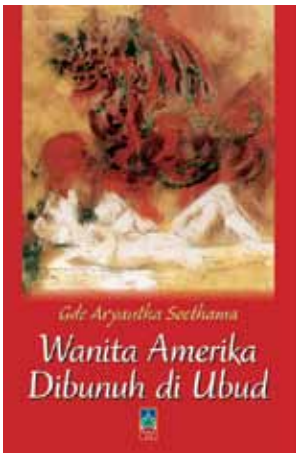
“Kau tidur?”

Aku berpura-pura menggeliat sesaat. Lalu diam lagi. Suzan mencium tengkukku.

Di puncak keintiman hubungan mereka berdua, Bram dikagetkan dengan kenyataan buruk. Suzan ditembak mati oleh pesaing bisnisnya dari Amerika.

Ketika novelet “Suzan” ini diterbitkan sebagai buku, judulnya diubah menjadi *Wanita Amerika Dibunuh di Ubud* (2002), lebih merefleksikan isinya dibandingkan judul awal. Dalam dua cerita lainnya, yaitu “Saya bukan Pembunuhnya” (1972) karya Rasta Sindhu, tokoh lelaki asing juga ditembak. Tokoh itu adalah pembobol bank, sedangkan yang menembak tidak dijelaskan tetapi jenazah korban dikerumuni oleh adalah anggota interpol. Persamaannya dengan novelet “Suzan” adalah bahwa wisatawan asing yang di Bali umumnya dihormati sebagai ‘tamu’ ternyata tidak selamanya memiliki latar belakang pribadi yang mulia. Mereka ke Bali tidak selamanya untuk berlibur tetapi juga untuk bersembunyi atau menjauhkan diri dari dampak konflik.

Novelet *Wanita Amerika Dibunuh di Ubud* memiliki cerita dan amanat berlapis. Kematian Suzan tidak mengakhiri cerita, tetapi berlanjut pada pengungkapan identitas lengkapnya. Suzan pernah belajar Antropologi dan mengikuti sebuah ekspedisi ke Irian Jaya, pengalaman yang membuatnya bisa mendapatkan pekerjaan sebagai seorang agen intelijen Amerika. Setelah bekerja sebagai mata-mata di Kamboja, Libya, Nikaragua, dan Filipina, dia kemudian terjun ke bisnis perdagangan senjata, pekerjaan riskan yang membuat dia ditembak mati oleh pesaing bisnisnya di Ubud. Pengungkapan latar belakang



pribadi ini menunjukkan bahwa identitas seorang turis asing tidak bisa ditentukan sekadar oleh pesona wajahnya, tubuhnya yang seksi, atau kemurahan hatinya menolong belajar bahasa Inggris, namun jauh lebih kompleks dari itu. Pesannya adalah bahwa agar orang Bali senantiasa hati-hati berhadapan dengan orang asing, jangan terlalu cepat merasa tahu atau percaya pada orang asing.

Novelete *Wanita Amerika Dibunuh di Ubud*

Lapis amanat berikutnya, pengarang juga menggunakan kematian Suzan

untuk mendiskusikan topik penting yang berkaitan dengan tradisi Bali dan agama Hindu. Pertama adalah apakah orang asing, bisa dikremasi menurut Hindu? Suzan dikisahkan meninggalkan wasiat berupa uang US\$ 500 untuk biaya ngabèn jenazahnya walau dia tahu dia bukan orang Bali. Keinginan diabèn secara Bali sudah disebutkan secara sentimental oleh Suzan saat pertemuan pertamanya dengan Bram ketika menonton upacara ngabèn di awal cerita. Ternyata ritual kremasi yang ditonton Suzan di awal cerita merupakan elemen penting plot cerita.

Untuk menjawab pertanyaan apakah non-Hindu bisa dikremasi secara Hindu, pengarang menampilkan tokoh pendeta Hindu modernist, yang memberikan jawaban positif, dalam konteks harus disambut keinginan orang untuk dikremasi secara Hindu karena itu berarti banyak orang percaya Hindu sebagai agama damai. Orang non-Hindu dikremasi secara Hindu pernah terjadi sebelumnya. Tahun 1979, pelukis Belanda, Rudolf Bonnet, yang dianggap berjasa dalam pengembangan seni lukis Bali di Ubud sejak tahun 1930-an, diabèn pada kremasi Tjokorda Gde Agung Sukawati dari Puri Ubud. Pengabènan Bonnet dianggap sebagai apresiasi atas jasanya dalam seni dan budaya Bali (Vickers 1989:113). Bisa jadi pengabènan Bonnet merupakan inspirasi bagi pengarang untuk menyampaikan argumentasi untuk menggelar ngabèn untuk Suzan.

Isu kedua yang dibahas berkaitan dengan kremasi adalah pelaksanaan ngabèn dengan hemat. Ritual ngabèn di Bali terkenal membutuhkan tenaga, waktu, dan dana yang relatif besar, boros, loyar. Gagasan melaksanakan ngabèn yang sederhana tetapi tetap sesuai dengan ajaran Hindu sudah sering dibahas sejak lama, sejak tahun 1920-an, misalnya lewat tukar-pikiran di surat kabar *Surya Kanta*. Sesudah kemerdekaan gagasan ini terus diajukan dengan dua strategi: pelaksanaan ngabèn yang distandardisasi sesuai dengan kitab suci dan ngabèn secara kolektif (Connor 1996). Pelaksanaan ngabèn kolektif mendapat sambutan positif dari berbagai kalangan karena biaya dan pekerjaan bisa dipikul

bersama, namun tidak mampu merintangai lajunya kelompok orang yang kaya untuk melaksanakan kremasi yang besar yang sebagian di antaranya untuk menegaskan atau mempertahankan prestisenya (C. Geertz 1980:177).

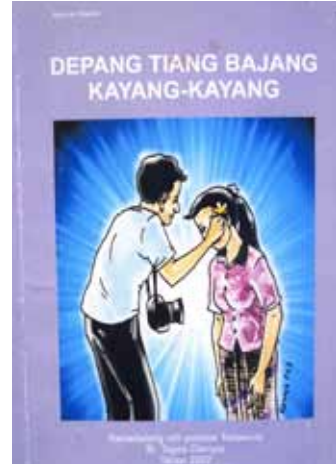
Dalam cerita, pengarang melukiskan pelaksanaan kremasi yang sederhana untuk Suzan yang dipimpin oleh seorang pendeta, dihadiri oleh orang tua almarhumah dan mantan suaminya. Terlepas dari latar belakang Suzan sebagai non-Hindu, pelaksanaan kremasi sederhana ini bisa dibaca sebagai angsan pengarang yang mewakili keinginan sejumlah orang untuk mengajak masyarakat untuk menafsirkan kembali hubungan antara agama Hindu dengan adat Bali dalam konteks globalisasi yang tidak bisa dibendung, dan kemungkinan melaksanakan kremasi yang hemat sepanjang sesuai dengan intisari ajaran Hindu. Sampai di sini bisa ditarik satu jawaban bahwa pengarang Bali menggunakan kisah cinta orang Bali dengan orang Barat bukanlah pertama-tama untuk tujuan membahas kemungkinan-kemungkinan kawin campur tetapi menjadikan interaksi mereka sebagai media mendiskusikan isu-isu sosial dan budaya Bali agar bisa bertahan dalam dashyatnya gempuran budaya global.

Dipisahkan Serangan Teroris

Kisah gagalnya rencana pernikahan antara lelaki Australia dengan gadis Bali dari Ubud juga menjadi tema utama novel berbahasa Bali *Depang Tiang Bajang Kayang-kayang (Biarkan Saya Membujang Selamanya, 2007)* karya Nyoman Manda. Gadis Balinya adalah seorang pedagang acung dari Ubud bernama Nyoman Sari, sedangkan pacarnya lelaki dari Negeri Kangguru adalah seorang penulis pariwisata yang bernama John Pike. Nama Sari dan John adalah nama khas Bali dan Australia atau nama Barat, sehingga percintaan antara keduanya bisa dianggap sebagai refleksi dari pengalaman banyak pasangan lain. John meninggal dalam serangan terorisme di Sari Club, Legian, Kuta, 12 Oktober 2002. Walau latar cerita ini adalah peristiwa nyata, bukan dengan

sendirinya kisahnya juga benar-benar terjadi.

Novel *Depang Tiang Bajang Kayang-kayang* terpilih sebagai buku sastra terbaik dan menerima hadiah sastra Rancage tahun 2008 (Putra 2010). Sebelumnya, Manda juga menerbitkan cerita pendek *Laraning Carita ring Kuta, kumpulan cerita tragedi bom di Kuta* (2003). Seperti judulnya, cerpen-cerpen dalam kumpulan ini mengungkapkan tragedi akibat serangan terorisme,



Novel *Depang Tiang Bajang Kayang-kayang* sekaligus berisi simpati masyarakat Bali membantu wisatawan asing saat eksodus ke luar negeri. Berbeda dengan cerpen yang pendek-pendek, novel ini lebih dalam menggarap hubungan antara orang Bali dan orang Barat yang rencana pernikahannya hancur karena serangan terorisme. Lewat novel ini, pengarang bisa melukiskan dampak lain dari terorisme lewat duka hati seorang wanita Bali yang kehilangan calon suami.

Novel *Depang Tiang Bajang Kayang-kayang* diawali dengan pertemuan gadis Bali, Nyoman Sari yang bekerja sebagai pedagang acung, dengan turis Australia, John, di hutan kera Monkey Forest Ubud. John sedang berusaha mencari akomodasi di Ubud, dan Nyoman membantunya menemukan apa yang dikehendaki. Hubungan antara keduanya kian intim. Nyoman kemudian menjadi pemandu wisata John. Mereka sering bepergian berdua untuk membantu John mencari bahan penulisan untuk surat kabar di Australia. Sari mengajak John menonton tari-tarian, menonton wayang, mengamati upacara di pura-pura, dan mengantarnya untuk wawancara dengan penduduk yang paham akan budaya Bali. John dilukiskan sangat mengagumi kebudayaan Bali, giat belajar bahasa Indonesia dan juga bahasa Bali. Namanya pun diganti menjadi Made John. Setelah beberapa bulan bersama,

keduanya kian intim dan saling mencintai.

Percintaan Nyoman dan John dilanda cobaan ketika ada pihak ketiga, yakni lelaki Bali yang *play-boy* dan badan penuh tattoo serta sudah beristri yang mencoba merebut Nyoman dari John. Godaan ini justru membuat percintaan mereka lebih kuat, sampai akhirnya Nyoman dan John sepakat untuk menikah. Pengarang melukiskan John mencari *dewasa* (hari baik menurut penanggalan Bali) untuk menikah dan pernikahan itu menjadi jalan baginya untuk menjadi orang Bali, seperti tercermin dalam dialog berikut dalam bahasa Bali.

"John bakal ngantèn cara Bali?"

"Nggih beli Wayan," polos John masaut.

"John bakal dadi anak Bali," Wayan Madra seken pesan matakon.

"Kèto pilihan tiang Wayan, sasubanè tiang nawang agama, kehidupan lan budaya Bali dadi makita tiang dadi anak Bali lan manuek masih sasubanè tiang kenal lan tresna ajak Nyoman Sari," sing makebangan abedik ia ngomong (hlm 83).

Terjemahan:

"John akan menikah secara Bali?"

"Ya, 'kak Wayan," cetus John polos.

"John akan jadi orang Bali," Wayan Madra serius sekali bertanya.

"Begitulah pilihan saya Wayan, setelah saya paham agama, kehidupan dan budaya Bali akhirnya tumbuh niat saya menjadi orang Bali, dan semakin berniat setelah saya kenal dan mencintai Nyoman Sari," tanpa menyembunyikan apa pun dia berkata.

John sudah memberitahukan keluarga mereka di Melbourne datang ke Bali untuk meminang Nyoman. Tanggal peminangan sudah dipastikan, tinggal menunggu pelaksanaan.

Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Hari Sabtu, 12 Oktober 2002, John pergi jalan-jalan ke Kuta untuk memenuhi undangan beberapa temannya, wartawan dari Melbourne. Malam itu dia pergi ke Sari Club. Teroris meledakkan bom di depan Sari

Club dan John meninggal di sana. Waktu itu Nyoman Sari tidak ikut karena dia harus mengikuti upacara *pidalan* di sebuah pura. Kedatangan keluarga John yang rencananya meminang Sari, akhirnya berubah menjadi penjemputan jenazah John.

Novel ini ditutup dengan adegan Nyoman Sari dan orang tua John menggelar ritual kecil di puing-puing ledakan Sari Club. Di antara puing itu, Sari sembahyang, memanggil-manggil John yang dicintainya, sebuah adegan yang sangat mengharukan, seperti dilukiskan berikut.

Ia terus ngeling sigsigan japin suba geluta tekèn mèmèn John anè masi ngeling madalem bakal mantunè anè kapegatan.

Terjemahan:

Dia terus menangis sesegukan walau sudah dipeluk oleh ibunya John yang juga menangis karena kasihan pada calon menantunya yang terpisahkan (hlm. 100).

Walau John meninggal, Nyoman tetap mencintainya dan cintanya itu diucapkan dalam janji *depang tiang bajang kayang-kayang* atau 'biarkan saya sendirian selamanya'.

Kisah cerita dempet dengan kenyataan. Serangan teroris 12 Oktober di Sari Club dan Paddy's Bar di Legian itu menewaskan 202 orang, terbesar korban orang Australia, yaitu mencapai 88 orang (Hitchcock dan Putra 2007). Nyata bahwa novel ini mendapat inspirasi dari tragedi Legian. Tapi, sama dengan karya lainnya, kematian tokoh Barat lewat serangan terorisme itu dijadikan jalan bagi pengarang untuk menggagalkan kawin campur.

Yang utama dalam novel *Depang Tiang Bajang Kayang-kayang* ini bukanlah ihwal asimilasi atau kawin campur antara Bali dengan orang Barat tetapi bagaimana pengarang menggunakan tokoh-tokohnya untuk menjelaskan keluhuran aspek kebudayaan dan kesenian Bali, mulai dari tari, ritual, dan filsafat. Dengan semangat kagum pada budaya Bali itulah, John dilukiskan

akan menulis artikel promosi pariwisata Bali media massa di Australia. Pembaca novel ini akan dapat menyimak aspek-aspek kebudayaan Bali yang baik dan bagaimana kebudayaan Bali sebaiknya dibangun di tengah perkembangan pariwisata.

Politik Identitas

Politik identitas adalah strategi untuk melihat diri di hadapan orang lain (*the Other*). Orang lain di sini bisa berarti individu, etnik, ras, atau bangsa dengan segala perbedaan yang menyertainya seperti umur, jenis kelamin, sejarah, agama, atau budaya. Proses konstruksi identitas umumnya meliputi penonjolan akan persamaan dan perbedaan-perbedaan esensial atau substansial dengan 'the Other'. Namun, perlu diingat bahwa identitas tidak pernah *fixed*, statis, atau final tetapi selalu berubah dan dinamik, atau '*in constanst mutation*' (During 2005:150). Menurut Stuart Hall (1997:51) konstruksi identitas tidak pernah komplit dan proses itu terjadi 'di dalam, bukan di luar, representasi'. Karya sastra merupakan salah satu bentuk representasi oleh karena itu merupakan arena yang menarik untuk menyelidiki bagaimana pengarang sebagai kelompok intelektual memberikan tawaran tentang identitas ideal masyarakatnya.

Berdasarkan konsep politik identitas tersebut dan pembacaan teks-teks sastrawan Bali secara sosiologis jelas terungkap bahwa pengarang Bali memilih interaksi percintaan Bali-Bulè dalam karyanya bukanlah untuk membawa tokoh-tokoh ceritanya ke jenjang pernikahan tetapi lebih sebagai wahana untuk mengkonstruksi identitas Bali. Orang lain atau 'the Other' di sini yang dijadikan proyeksi bagi orang Bali untuk merumuskan identitasnya adalah orang Barat yang hadir lewat dunia pariwisata. Identitas mereka pada umumnya sebagai wisatawan, walau dalam beberapa cerita terungkap identitas jamak (*multiple identities*) seperti sebagai mahasiswa, peneliti, anggota sindikat narkoba, penyelundup senjata, pembobol bank, dan sebagainya.

Teks-teks sastrawan Bali yang dianalisis di sini ditulis pada

periode perkembangan pariwisata Bali yang mengarah pada kecenderungan *mass tourism*. Perkembangan ke arah pariwisata massal ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan pemerintah dan intelektual bahwa dampak sosial budaya pariwisata akan dapat menghancurkan identitas kebudayaan Bali, akan membuat orang Bali tercerabut dari akar tradisinya, akan dapat mengakibatkan orang Bali semakin kehilangan kebaliaannya (Sujana 1988, 1994; Picard 1990, 1996; MacRae 1992). Kekhawatiran awal tentang ini banyak dibahas dalam buku suntingan I Gusti Ngurah Bagus *Bali dalam Sentuhan Pariwisata* (1971), yang antara lain memuat artikel antropolog Amerika Philip McKean (1971).

Para antropolog yang menjadi kontributor dalam buku ini menyadari sekali ancaman pengaruh negatif (dan positif) yang mengalir lewat industri pariwisata kian besar, tetapi mereka sama-sama berpendirian bahwa sementara pengaruh eksternal itu sulit dibendung akan lebih baiklah jika masyarakat Bali sendiri proaktif memperkuat daya tahan sosial dan budayanya. Industri pariwisata memaksa Bali menjadi apa yang disebutkan oleh Henk Schulte Nordholt (2007) sebagai *'an open fortress'* atau *'sebuah benteng terbuka'*. Taruhan terakhir untuk menjaga Bali terletak pada penjaga penjaga benteng yang kuat dan tangguh, yaitu masyarakat Bali sendiri.

Kajian atas teks-teks sastrawan Bali di atas menunjukkan bahwa, disadari atau tidak, para pengarang Bali memiliki spirit pendirian yang sama dengan kalangan antropolog bahwa daripada membendung pengaruh eksternal, lebih baik orang Bali memperkuat benteng pertahanan kulturalnya. Tokohtokoh orang Bali di dalam cerita mereka digambarkan bersifat terbuka, *out going*, sigap menyambut kedatangan orang asing, bahkan bergaul dekat dan hangat sampai-sampai ke tingkat keintiman seksual. Akan tetapi, pada titik tertentu mereka dilukiskan tidak hanyut berasimilasi lewat kawin campur, apalagi kebarat-baratan, yang berarti bahwa mereka harus tetap tinggal di Bali sebagai penjaga *'benteng terbuka'*.

Namun demikian, pergaulan-pergaulan dengan orang Barat diperlukan sebagai media bagi orang Bali tidak saja untuk mengadaptasi atau mengadopsi nilai-nilai budaya modern tetapi juga memacu orang Bali sendiri untuk lebih memahami dan bila perlu secara kritis menafsir ulang praktek dan nilai-nilai budaya yang mereka warisi selama ini. Ini bisa dilihat dari teks-teks narasi yang melukiskan tokoh-tokoh Barat dengan peran memprovokasi pandangan konservatif orang Bali terhadap adat, tradisi, dan budaya. Putu Wijaya dalam *Tiba-tiba Malam* menggunakan tokoh David untuk mengontraskan nilai tradisi Bali dengan rasionalitas Barat, walaupun akhirnya gagasan reformasi dan kemajuan itu menjadi sangat problematik dalam masyarakat Bali, dan nyatanya pengarang sendiri cenderung menolaknya. Putra Mada menggunakan Cathie untuk mengungkapkan ihwal *lèak*, salah satu aspek misteri dan 'menakutkan' dari sistem kepercayaan masyarakat Bali. Aryantha Soethama lewat *Wanita Amerika Dibunuh di Ubud* menjadikan kematian Suzan untuk merangsang pembahasan kritis tentang wacana upacara ngabèn hemat dan Hindu sebagai agama universal.

Selain itu, pengarang Bali menggunakan tokoh Barat untuk mengkritik. Dalam budaya Bali, kritik atau pujian diharapkan datang dari orang lain, bukan dari diri sendiri, seperti tercermin dari ungkapan '*eda ngaden awak bisa, depang anake ngadanin*' (jangan menganggap diri bisa, biar orang lain yang menilainya). Seolah larut dalam selogan ini, pengarang Bali menggunakan orang Barat untuk menilai dan mengkritik budaya Bali. Dalam banyak hal, orang Barat dikenal berkarakter terus terang, bahkan *out spoken* (tanpa tedeng aling-aling), kadang radikal karena gap kultural. Pengarang Bali menawarkan kritik orang Barat sebagai cermin bagi orang Bali untuk terus melakukan refleksi dalam rangka memperkuat jati diri sebagai orang Bali.

Sesudah serangan terorisme Oktober 2002 mengguncang Bali, muncul 'ajeg Bali', suatu gerakan budaya untuk memperkuat penjagaan 'benteng terbuka' Bali. Sementara gerakan ini tampil

dalam bentuk baru, dengan istilah yang gampang diucapkan terbukti cepat populer, isi atau spiritnya sebetulnya sudah lahir dan berkembang di kalangan para antropolog dan cendekiawan Bali lainnya termasuk para sastrawan baik yang menulis dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Bali. Walaupun mereka tidak menggunakan istilah seeksplicit 'ajeg Bali' atau 'lestarikan budaya Bali', ceritacerita yang mereka tulis menunjukkan bahwa mereka memiliki komitmen yang jelas untuk mempertahankan Bali dan identitas budayanya.

Daftar Pustaka

- Bagus, I Gusti Ngurah (ed). 1971. *Bali dalam Sentuhan Pariwisata*. Denpasar: Fakultas Sastra Unud.
- Baraas, Faisal. 1992 [1983]. *Leak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Basuki, Sunaryono. 1991. *Hunus*. Jakarta: Balai Pusataka.
- Connor, Linda H.1996. 'Contestation and Transformation of Balinese Ritual: The Case of *Ngaben Ngirit*' in: Adrian Vickers (ed.), *Being modern in Bali; image and change*, pp.179-211. Monograph 43/Yale Southeast Asia Studies.
- Covarrubias, Miguel. 1937. *Island of Bali*. New York: Knopf.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- de Neefe, Janet. 2003. *Fragrant Rice: My Continuing Love Affair with Bali*. Australia: Harper Collins.
- Dhyana Putra, Agung Gede. 1996. 'Gigolo di Bali hanya faset remontik', *Nusa Tenggara* (2 March): 6.
- During, Simon. 2005. *Cultural studies; a critical introduction*. London: Routledge.
- Geertz, Clifford. 1980. *Negara: The theatre-state in nineteenth-century Bali*. Princeton: Princeton University Press.
- Geertz, Hildred. 1994. *Images of power: Balinese paintings made for Gregory Bateson and Margaret Mead*. Honolulu: University of

Hawaii Press.

Geriya, I Wayan. 2002. *Internation Marriage; Tourism, Inter Marriage and Cultural Adaptation in the Family Life of Balinese-Japanese Couple in Bali*. Denpasar: Centre for Japanese Studies University of Udayana.

Hall, Stuart. 1997. 'Cultural identity and diaspora', in: Kathryn Woodward (ed.), *Identity and Difference*, pp.51-59. London: Sage Publication.

Hitchcock, Michael and I Nyoman Darma Putra. 2007. *Tourism, development and terrorism in Bali*. Aldershot: Ashgate.

Jennaway, Megan. 1998. 'Passage Frustrated: Alice's Looking-glass and the Gendered Access to Global Domains of Knowledge in Rural North Bali', paper delivered at the "Asia in Global Context", UNSW, Australia.

MacRae, Graeme. 1992. 'Tourism and Balinese culture'. M.Phil. thesis, The University of Auckland.

Mada, Putra. 1978. *Liak Ngakak*. Jakarta: Selecta Group.

Maier, Henk. 1993. 'From heteroglossia to polyglossia; the creation of Malay and Dutch in The Indies', *Indonesia* (56) October, pp. 37-56.

Manda, Nyoman. 2003. *Laraning Carita ring Kuta, kumpulan cerita tragedi bom di Kuta*. Gianyar: Pondok Tebuwetu.

_____. 2007. *Depang Tiang Bajang Kayang-kayang*. Gianyar: Pondok Tebuwetu.

McKean, Philip Frick. 1971. 'Pengaruh-pengaruh asing terhadap kebudayaan Bali: hubungan 'hippies' dan 'pemuda international' dengan masyarakat Bali masa kini', in: I Gusti Ngurah Bagus (ed.), *Bali dalam sentuhan pariwisata*, pp.21-27. Denpasar: Fakultas Sastra Unud.

Montrose, Louis A. 1997. 'Professing the Renaissance: The Poetics and Politics of Culture', in K.M. Newton (ed.) *Twentieth-Century Literary Theory*, pp. 240-47. London: Macmillan Press Ltd.

Parsua, I Gusti Ngurah. 1987. *Anak-anak* (Himpunan Cerita Pendek). Jakarta: Balai Pustaka.

_____. 1995. 'Don't Forget John!', tak terbit.

Picard, Michel. 1990. 'Kebalian orang Bali; tourism and the uses of "Balinese culture" in New Order Indonesia', *Rima* (24):1-38.

- _____. 1996. *Bali; cultural tourism and touristic culture*. Singapore: Archipelago Press.
- _____. 1999. 'The discourse of kebalian; transcultural constructions of Balinese Identity', in: Raechelle Rubinstein and Linda Connor (eds), *Staying local in the global village; Bali in the twentieth century*, pp.15-49. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Putra, I Nyoman Darma. 2010. *Tonggak Baru Sastra Bali Modern*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- _____. 2011. *A Literary Mirror; Balinese Reflections on Modernity and Identity in the Twentieth Century*. Leiden: KITLV Press.
- Sabdono, Don and Budiarto Danujaya. 1989. 'Kisah cinta seumur visa', in: P. Kitley, R. Chauvel and D. Reeve (eds), *Australia di mata Indonesia; kumpulan artikel pers Indonesia 1973-1988*, pp. 163-7. Jakarta: Gramedia.
- Schulte Nordholt, Henk. 2000. 'Localizing modernity in colonial Bali during the 1930s', *Journal of Southeast Asian Studies* 31, 1 (March 2000):101-114.
- _____. 2007. *Bali; An Open Fortrees 1995-2005*. Singapore: NUS Press.
- Sindhu, Rasta. 1969. 'Sahabatku Hans Schmitter', *Horison*, July 1969:215-17.
- _____. 1972. 'Saya bukan Pembunuhnya'. *Kompas*, 12 August 1972.
- Soethama, I Gde Aryantha. 2002. *Wanita Amerika Dibunuh di Ubud*. Denpasar: Arti Foundation.
- Suardika, I Wayan. 1998/1997. 'Apakah Anda Mr. Wayan?', *Bali Echo*, 038 December/January 1998/1999:74-77
- Sujana, Naya. 1988. 'Orang Bali semakin Kehilangan Kebaliannya', *Bali Post*, 3 December 1988, p. 7.
- _____. 1994. 'Manusia Bali di Persimpangan Jalan', in I Gde Pitana (ed.) *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Bali Post.
- Sunarta, I Wayan. 2003. 'Birgit', *Bali Post*, 9 November 2003.
- Vickers, Adrian. 1989. *Bali a Paradise Created*. Ringwood: Penguin.
- Wiharja, Maryati. 1976. *Ni Pollok; Model dari Desa Kelandis*. Jakarta: Gramedia.
- Wijaya, Putu. 1977. *Tiba-tiba Malam*. Jakarta: Cyprus.
- _____. 1992. 'Dasar', *Kompas*, 18 October 1992.